

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Norsanti (2021) skripsi pada Ilmu Administrasi Publik, STIA Amuntai dengan penelitian yang berjudul “Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting pada Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (studi kasus pada desa Mampari dan desa Banua Hanyar)”. Menunjukkan bahwa hasil penelitian Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Batumandi (studi kasus pada desa Mampari dan desa Banua Hanyar) cukup efektif menurunkan jumlah balita stunting dengan persentasi capaian sebesar 45% dimana dari total jumlah balita stunting yaitu sebanyak 31 anak, sebanyak 5 orang anak yang berhasil diperbaiki gizinya menjadi balita normal sedangkan sisanya yaitu 26 orang masih masuk kategori balita stunting. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Batumandi (studi kasus pada desa Mampari dan desa Banua Hanyar) terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung program ini adalah Kerjasama yang baik antara petugas gizi dari UPT Puskesmas Batumandi, bidan desa, kader Posyandu dan kader PMT. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah kurangnya pendanaan, pendidikan orang tua, ekonomi keluarga balita stunting dan kurangnya sosialisasi tentang pola asuh anak.

2. Amilatul Nasibah (2023) skripsi pada Ilmu Administrasi Publik, STIA Amuntai dengan penelitian yang berjudul “Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam rangka penurunan stunting di desa pugaan kecamatan pugaan kabupaten tabalong”. Wilayah Kabupaten Tabalong merupakan wilayah yang masih terus gencar dalam kegiatan pencegahan dan penurunan angka stunting, salah satunya di desa Pugaan Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Pugaan, terdapat satu desa yang merupakan dengan angka stunting tertinggi se-Kecamatan Pugaan, yaitu desa Pugaan. Untuk mengurangi jumlah balita stunting, maka di tetapkan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Faktanya dalam pelaksanaan program tersebut penulis temukan terdapat beberapa permasalahan antara lain: Pertama, belum optimalnya anggaran dana untuk program PMT. Kedua, kurangnya sarana dan prasarana penunjang untuk program pencegahan awal stunting. Ketiga, Masih terdapat kurangnya pemahaman kader dalam memakai alat timbang digital. Keempat, belum optimalnya tingkat kehadiran orang tua balita stunting datang ke acara posyandu. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam rangka Penurunan Stunting di Desa Pugaan Kabupaten Tabalong dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif-kualitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data diambil melalui penentuan secara purposive sampling berjumlah 15 orang. Setelah data terkumpul

kemudian dianalisis dengan teknik Kondensasi data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) masih kurang efektif, hal tersebut dapat diketahui dari faktor yang masih kurang efektif. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), terlihat dari faktor penghambat yaitu: Pertama, keterbatasan dana. Kedua, kurangnya pemahaman kader akan tugasnya dan juga kurangnya sarana dan prasarana pada posyandu di desa Pugaan. Ketiga, kurangnya tingkat kehadiran orang tua pada hari posyandu. Keempat, minimnya pengetahuan pola asuh dan pola pikir yang baik. Faktor pendorong yaitu: Pertama, adanya kerjasama antara lintas sektor dan lintas program yang terjalin. Kedua, tersedianya makanan siap saji.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektifitas

Efektivitas berasal dari bahasa inggris yakni *effectiveness* yang berarti efektivitas, keefektifan, kemujaraban, kemandirian dan kemampuan. *Effectiveness* berkaitan erat dengan kata *effect* dan *effective*. *Effect* merupakan berarti efek, akibat, kesan, kemandirian, dampak, dan pengaruh. Sedangkan *effective* berarti efektif, manjur, ampuh, berlaku, mujarab, berpengaruh, dan berhasil guna.

Menurut Mahmudi dalam Hertati, (2020:22) “Efektivitas adalah hubungan antara output dengan tujuan. Semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan. Jika ekonomi berfokus pada input dan efisiensi pada output atau proses maka efektivitas berfokus pada outcome (hasil). Suatu

organisasi, program, atau kegiatan dinilai efektif apabila output yang dihasilkan bisa memenuhi tujuan yang diharapkan”.

Menurut Mardiasmo dalam Siregar, et.al, (2023:18) “Efektivitas didefinisikan sebagai ukuran seberapa berhasil atau tidak suatu organisasi mencapai tujuannya. Jika suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya, organisasi tersebut dianggap berjalan dengan efektif. Mengevaluasi seberapa baik hubungan antara target penerimaan pajak dan hasil pungutan pajak itu sendiri dikenal dengan efektivitas”.

Menurut Handoko dalam Ekasari, (2020:20) “Efektivitas merupakan kemampuan memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, dikatakan efektif jika dapat memilih pekerjaan yang harus dilakukan atau metode (cara) yang tepat untuk mencapai tujuan. Efektivitas juga diartikan melakukan pekerjaan dengan benar”.

Menurut Hidayat dalam Lisa Angrayni dan Yusliati, (2018:13) “Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana semakin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya”.

Menurut Harbani Pasolong dalam Zohriah, (2023:90) “Efektivitas berasal dari kata efek dan menggunakan istilah ini sebagai hubungan sebab akibat. Efektivitas dapat dipandang sebagai suatu sebab dari variabel lain. Efektivitas memiliki arti bahwa tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan atau dengan kata lain sasaran tercapai dengan adanya proses kegiatan tersebut”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil, sedangkan efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil, dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan (dalam buku Mia Lasmi Wardiah 2016:244). Efektivitas merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah cara pencapaian tujuan

atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya dimensi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasan pengguna.

Komariah dan Triatna dalam Mesiono, (2018:43) mengatakan bahwa “Efektivitas menunjukkan ketercapaian tujuan/sasaran yang telah ditetapkan”. Sedangkan menurut, Siagian dalam Mesiono, (2018:43) mengatakan “Efektivitas berarti penyelesaian pekerjaan tepat pada waktu yang telah ditetapkan”. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu pekerjaan dinilai baik atau tidak apabila dapat menjawab pertanyaan kapan pekerjaan tersebut dapat diselesaikan.

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan menurut S.P.Siagian dalam Dedi Amrizal (2018:51) yaitu:

- a. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- c. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan pelaksanaan kegiatan operasional usaha-usaha.
- d. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi di masa depan.
- e. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
- f. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- g. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.

- h. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Menurut Darise dalam Hidayat, (2016:34) untuk kriteria efektivitas adalah sebagai berikut:

- a. Sangat rendah 0% -39%
- b. Tidak efektif 40%-59%
- c. Cukup efektif 60%-89%
- d. Efektif 90%-99%
- e. Sangat efektif 100% ke atas

Ukuran efektivitas menurut Sedarmayanti dalam Diana Hertati (2019:24-25) antara lain, yaitu:

- a. *Input* adalah segala sesuatu yang masuk kedalam sistem. *Input* dapat diartikan sebagai dasar dari sesuatu yang akan diwujudkan atau dilaksanakan berdasarkan apa yang direncanakan yang berpengaruh pada hasil. *Input* yang ada dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh instansi terkait seperti ruang server, material (bahan buku) berupa data data yang diperlukan yang akan diolah menjadi sebuah informasi.
- b. Proses produksi dapat dilihat dari adanya komunikasi sebagai suatu proses yang memfokuskan pada interaksi antara pemerintah dan masyarakat, seperti pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan merupakan pemilihan sasaran yang tepat dan mengidentifikasi cara untuk mencapai tujuan.
- c. Hasil (*output*) adalah komponen sistem yang berupa berbagai macam bentuk keluaran yang dihasilkan oleh komponen pengolahan. Hasil yang dimaksud merupakan perbandingan antara masukan (*input*) dan keluaran (*output*), hasil dapat dilihat dari produk yang dihasilkan dan jasa yang dihasilkan berupa pelayanan prima yang diberikan oleh instansi terkait.
- d. Produktivitas adalah suatu ukuran atas penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi yang biasanya dinyatakan sebagai rasio dari keluaran yang tercapai dengan sumber daya yang digunakan. Produktivitas dapat dilihat dari pendidikan dianggap penting karena untuk membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia, dalam hal ini diperlukan suatu motivasi sebagai pendorong aktivitas untuk mencapai kebutuhan masyarakat dan perlu adanya teknologi serta sarana produksi yang tepat dan maju sehingga dapat meningkatkan produktivitas.

2. Pendekatan Efektivitas

Pendekatan efektivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas itu efektif. Ada beberapa pendekatan yang digunakan terhadap efektivitas yaitu:

1) Pendekatan Sasaran

Menurut Dimianus Ding (2014: 8) “Pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana suatu lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Pendekatan sasaran dalam pengukuran efektivitas dimulai dengan identifikasi sasaran organisasi dan mengukur tingkatan keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran tersebut”.

Sasaran yang penting diperhatikan dalam pengukuran efektivitas dengan pendekatan ini adalah sasaran yang realistis untuk memberikan hasil maksimal berdasarkan sasaran resmi “Official Goal” dengan memperhatikan permasalahan yang ditimbulkannya, dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output yaitu mengukur keberhasilan program dalam mencapai tingkat output yang direncanakan. Dengan demikian, pendekatan ini mencoba mengukur mana organisasi atau lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai.

Efektivitas juga selalu memperhatikan faktor waktu pelaksanaan. Oleh karena itu dalam efektivitas selalu terkandung unsur waktu pelaksanaan dan tujuan tercapainya dengan waktu yang tepat maka program tersebut akan lebih efektif.

2) Pendekatan Sumber

Pendekatan ini didasarkan pada teori mengenai keterbukaan sistem suatu lembaga terhadap lingkungannya, karena lembaga mempunyai hubungan yang merata dalam lingkungannya dimana dari lingkungan diperoleh sumber-sumber yang terdapat pada lingkungan sering kali bersifat langka dan bernilai tinggi.

Dimianus Ding (2014: 10) “Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam mendapatkan

berbagai macam sumber yang dibutuhkannya. Suatu lembaga harus dapat memperoleh berbagai macam sumber dan juga memelihara keadaan dan sistem agar dapat menjadi efektif”.

3) Pendekatan Proses

Pendekatan proses menganggap sebagai efisiensi dan kondisi kesehatan dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif, proses internal berjalan dengan lancar dimana kegiatan bagian-bagian yang ada berjalan secara terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang dimiliki lembaga yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kesehatan lembaga.

Menurut Gibson, dalam Priansa, Donny Juni dan Agus Garnida, (2015:11-12) “Teori sistem menekankan pada pertahanan elemen dasar masukan-proses- pengeluaran dan mengadaptasi terhadap lingkungan yang lebih luas yang menopang organisasi, teori ini menggambarkan hubungan organisasi terhadap sistem yang lebih besar, dimana organisasi menjadi bagiannya”. Konsep organisasi sebagian suatu sistem yang berkaitan dengan sistem yang lebih besar memperkenalkan pentingnya umpan balik yang ditujukan sebagai informasi mencerminkan hasil dari suatu tindakan atau serangkaian tindakan oleh seseorang, kelompok, atau organisasi. Teori sistem juga menekankan pentingnya umpan balik informasi. Inti teori sistem adalah:

- a) Kriteria efektivitas harus mencerminkan siklus masukan proses keluaran, bukan keluaran yang sederhana; dan
- b) Kriteria efektivitas harus mencerminkan hubungan antara organisasi dan lingkungan yang lebih besar dimana organisasi itu berada.

Menurut Robbin, dalam Priansa, Donny Juni dan Agus Garnida, (2015:13). “Pendekatan sistem menekankan bahwa untuk meningkatkan kelangsungan hidup organisasi, maka yang perlu diperhatikan adalah sumber daya manusianya, mempertahankan diri secara internal dan memperbaiki struktur organisasi dan pemanfaatan teknologi agar dapat berintegrasi dengan lingkungan yang darinya organisasi tersebut memerlukan dukungan terus menerus bagi kelangsungan hidupnya”.

Daft dalam Priansa, Donny Juni dan Agus Garnida, (2015:420) menggambarkan pendekatan sistem sebagai berikut: “The system resource approach looks at the input side of the transformation process. It assumes organization must be successful in obtaining resource inputs and in maintaining the organizational system to be effective Organization must obtain scarce and valued resources from other organizations. from a system view, organizational effectiveness is defined as the ability of the organization, in either absolute or relative terms, to exploit its environment in the acquisition of scarce resources” (pendekatan sumber daya sistem melihat sisi input dari proses transformasi. mengasumsikan organisasi harus sukses dalam memperoleh input sumber daya dan dalam menjaga sistem organisasi untuk menjadi efektif. organisasi harus mendapatkan sumber daya yang langka dan bernilai dari organisasi lain. dari pandangan sistem, efektivitas organisasi didefinisikan sebagai kemampuan organisasi, dalam hal baik absolut atau relatif, untuk mengeksploitasi lingkungannya dalam akuisisi sumber daya yang langka).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Menurut Steers dalam Sutrisno (2015:20) Faktor yang mempengaruhi efektivitas ada 4 faktor yaitu:

- a. Karakteristik Organisasi (Struktur dan Organisasi)
Karakteristik organisasi terdiri dari struktur organisasi dan teknologi dalam organisasi. Struktur organisasi maksudnya adalah hubungan relatif tetap sifatnya seperti dijumpai dalam organisasi sehubungan dengan sumber daya manusia. Struktur meliputi bagaimana cara organisasi menyusun orang. Sedangkan teknologi yang dimaksud adalah mekanisme suatu perusahaan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi.
- b. Karakteristik Lingkungan (Ketetapan atas keadaan lingkungan)
Karakteristik organisasi berpengaruh terhadap efektivitas di samping lingkungan luar dan dalam telah dinyatakan berpengaruh terhadap efektivitas. Lingkungan luar yang dimaksud adalah luar perusahaan misalnya hubungan dengan masyarakat sekitar, sedang lingkungan dalam lingkup perusahaan misalnya karyawan atau karyawan di perusahaan.
- c. Karakteristik Pekerja
Pada kenyataannya para karyawan perusahaan merupakan faktor pengaruh yang paling penting atas efektivitas karena perilaku merekalah yang dalam jangka panjang akan memperlancar atau merintangi tercapainya tujuan organisasi. Pekerja merupakan sumber daya yang langsung berhubungan dengan pengelolaan semua sumber daya yang ada dalam organisasi dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan organisasi.
- d. Kebijakan Praktik Manajemen
Dengan makin rumitnya proses teknologi serta makin rumit dan kejamnya lingkungan, maka peran manajemen dalam mengoordinasi orang dan proses demi keberhasilan organisasi semakin sulit.

Kebijaksanaan dan praktik manajemen dapat mempengaruhi atau merintangi pencapaian tujuan, ini tergantung bagaimana kebijaksanaan dan praktik manajemen. Sehingga praktik manajemen sangat penting.

4. Tingkat Efektivitas

Menurut Budiani dalam Jahratul Habibah *et. al*, (2024) Efektivitas program dapat diukur dengan menggunakan variabel-variabel berikut:

1. Ketepatan Sasaran Program

Pemahaman program dalam hal ini sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.

2. Sosialisasi Program

Kemampuan penyelenggaraan program dalam melakukan sosialisasi program. Sehingga informasi terkait pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.

3. Tujuan Program

Tujuan program yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. Pemantauan Program

Pemantauan program ialah kegiatan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Menurut Campbell J.P. (1970), dalam Manajemen Birokrasi Pelayanan Publik dalam Dr. Muhammad Sawir, S.Sos., M.Si., M.H. (2020: 127). Pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah:

- 1) Keberhasilan program

Efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan program dapat ditinjau dari proses mekanisme suatu kegiatan dilakukan dilapangan.

- 2) Keberhasilan sasaran

Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output, artinya efektivitas dapat diukur dengan seberapa jauh tingkat output dalam kebijakan dan prosedur dari organisasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

- 3) Kepuasan terhadap program

Kepuasan merupakan kriteria efektivitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Kepuasan dirasakan oleh para pengguna terhadap kualitas produk atau jasa yang dihasilkan. Semakin berkualitas produk dan jasa yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh pengguna semakin tinggi, maka dapat menimbulkan keuntungan bagi lembaga.

- 4) *Tingkat input dan output*
Pada efektivitas tingkat input dan output dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*). Jika output lebih besar dari input maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan tidak efisien.
- 5) *Pencapaian tujuan menyeluruh*
Sejauh mana organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini merupakan penilaian umum dengan sebanyak mungkin criteria tunggal dan menghasilkan penilaian umum efektivitas organisasi.

Menurut Gibson dalam Hasel Nogi S. Tangkilisan, (2018:141) efektivitas dapat diukur melalui:

- a. *Kejelasan Tujuan yang Hendak Dicapai*
Sebuah program dikatakan efektif salah satunya adalah dengan adanya kejelasan tujuan yang hendak dicapai oleh program tersebut. Hal ini dimaksudkan agar implementor dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- b. *Kejelasan Strategi Pencapaian tujuan*
Strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan di implementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.
- c. *Proses Analisis Dan Perumusan Kebijaksanaan yang Mantap*
Analisis dan perumusan kebijakan yang mantap berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya, kebijakan harus menjembatani antara tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- d. *Perencanaan yang Matang*
Perencanaan adalah memutuskan sekarang apa yang hendak dikerjakan oleh organisasi sehingga perencanaan kebijakan yang dilakukan secara matang sangatlah penting untuk dilakukan. Selain itu kebijakan tersebut nantinya akan menjadi pedoman bagi implementor kebijakan terkait dengan apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan program. Perencanaan yang matang akan berimplikasi positif terhadap tujuan yang hendak dicapai.
- e. *Penyusunan Program yang Tepat*
Selain dilakukannya perencanaan yang baik suatu kebijakan perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman untuk bertindak dan bekerja.
- f. *Meningkatkan Akuntabilitas*
Pelaksanaan suatu kebijakan ataupun program, diperlukan monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi dilakukan agar tidak terjadinya penyimpangan dan kesalahan dalam pelaksanaan program. Selain itu monitoring bertujuan agar pelaksanaan program tersebut berjalan secara efektif atau sesuai dengan tujuan program.

Efektivitas merupakan salah satu dimensi dari produktivitas, yaitu mengarah pada pencapaian untuk kerja yang maksimal, yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu.

5. Stunting

a. Pengertian Stunting

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang ditandai dengan tubuh pendek. Penderita stunting umumnya rentan terhadap penyakit, memiliki tingkat kecerdasan di bawah normal serta produktivitas rendah. Rendahnya asupan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan, yakni sejak janin hingga bayi umur dua tahun (Kemenkes RI).

Stunting pada dasarnya adalah kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) (Kurniawan et al., 2022:11).

Menurut WHO, stunting adalah keadaan pendek menurut umur yang ditandai dengan nilai indeks tinggi badan atau panjang badan menurut umur (TB/U atau PB/U) kurang dari -2 standar deviasi (Siswati, 2018:3).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun, di mana keadaan gizi ibu dan

anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak (Rahayu et al., 2018:11).

Menurut Rahmawati & Agustin, (2020:13-14) stunting dapat di deteksi sejak dini pada anak, diantaranya:

- 1) Anak dengan PB/U atau di antaranya minus dua standar deviasi sampai tiga standar deviasi termasuk dalam kategori tinggi badan normal, namun perlu dilihat tren pertumbuhannya.
 - a) Bila tren mengikuti garis pertumbuhan (naik), maka anak dapat kembali ke posyandu untuk dipantau pertumbuhannya pada bulan berikutnya.
 - b) Bila anak tidak diukur bulan sebelumnya atau tren tidak mengikuti garis pertumbuhan (tidak naik), maka anak perlu dilakukan:
 - (1) Penilaian kenaikan panjang atau tinggi badan dibandingkan dengan standar length/height increment (khusus anak usia 0-24 bulan).
 - (2) Penilaian status gizi berdasarkan indeks BB/U, PB/U atau TB/U, BB/U atau BB/TB, dan IMT/U.
- 2) Anak dengan kriteria nilai Z-score PB/U atau TB/U di bawah minus dua standar deviasi atau di atas tiga standar deviasi (<-2 SD atau >3 SD) perlu dikonfirmasi oleh petugas kesehatan yang kompeten untuk dilakukan penilaian status gizi berdasarkan indeks BB/U, PB/U, atau TB/U, BB/PB atau BB/TB, dan IMT/U.

Jadi, balita dikatakan pendek jika nilai Z-score nya panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3 standar deviasi (severely stunted). Balita stunting akan mengalami gangguan kecerdasan dan tumbuh kembang, juga mudah terserang penyakit, menurunnya kesehatan reproduksi, konsentrasi belajar, dan rendahnya produktivitas kerja. Jika seperti itu, bisa dibayangkan bagaimana kualitas sumber daya manusia di masa depan.

b. Penyebab Stunting

Menurut Rahmawati & Agustin, (2020:16-18) penyebab stunting diantaranya:

Kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK) mengakibatkan anak mengalami stunting. 1000 HPK merupakan periode emas yang dimulai sejak konsepsi (dalam kandungan) hingga anak berusia 2 tahun. Periode ini akan menentukan kualitas kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas anak pada periode selanjutnya.

Faktor kesehatan hanya sedikit memengaruhi tinggi badan seseorang saat lahir (4-7%). Sebaliknya, faktor lingkungan saat lahir memengaruhi tinggi badan seseorang sangat besar (74-87%). Ibu hamil dengan konsumsi gizi yang rendah dan mengalami infeksi akan melahirkan bayi dengan berat lahir rendah dan panjang bayi dibawah standar. Asupan gizi yang baik juga dipengaruhi pola asuh seperti pemberian kolostrum, inisiasi menyusui dini (IMD), ASI eksklusif, dan pemberian makanan pendamping (MPASI) (Kementerian PPN/Bappenas, 2018).

Selain itu, pola asuh stimulasi psikososial dan keragaman pangan juga turut berhubungan dengan kejadian stunting. Peran orang tua dalam stimulasi pemberian psikososial sangat penting karena kondisi stunting tidak hanya berdampak secara fisik tetapi juga berdampak pada perkembangan psikososial anak. Pertumbuhan otak anak ditentukan oleh pengasuh pemberian makan serta stimulasi pada anak usia dini. Gizi yang kurang serta derajat kesehatan yang rendah akan menghambat pertumbuhan otak yang dapat menurunkan kemampuan otak dalam mencatat, menyerap, mereproduksi dan

merekonstruksi informasi. Selain itu, rendahnya derajat kesehatan dan gizi akan menghambat pertumbuhan fisik dan motorik anak.

Faktor kesehatan lingkungan seperti akses air bersih, sanitasi lingkungan, serta pengelolaan sampah juga berhubungan dengan kejadian penyakit menular pada anak. Faktor lingkungan yang baik terutama di awal-awal kehidupan anak dapat memaksimalkan potensi genetik (keturunan), sehingga anak dapat mencapai tinggi badan optimalnya. Penyebab tidak langsung stunting meliputi pendapatan dan kesenjangan ekonomi, perdagangan, urbanisasi, globalisasi, sistem kesehatan, pertanian dan pemberdayaan perempuan.

c. Dampak yang ditimbulkan dari stunting

Balita (Bayi dibawah usia dua tahun) yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat berisiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan. Pengalaman dan bukti Internasional juga menunjukkan bahwa stunting dapat menurunkan produktivitas pasar kerja. sehingga mengakibatkan hilangnya 11% GDP (Gross Domestic Product) serta mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20%.

Selain itu, stunting dapat berkontribusi pada melebarnya kesenjangan atau inequality, sehingga mengurangi 10% dari total pendapatan seumur hidup dan juga menyebabkan kemiskinan antar

generasi. Anak Kerdil yang terjadi di Indonesia sebenarnya tidak hanya dialami oleh rumah tangga/keluarga yang miskin dan kurang mampu, karena stunting juga bisa dialami oleh rumah tangga/keluarga yang tidak miskin atau yang berada di atas 40% tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi. Hal ini dikarenakan banyak keluarga yang tidak tahu bahwa anak pendek adalah tanda dari adanya masalah gizi kronis pada pertumbuhan tubuh si kecil. Terlebih lagi. Jika stunting dialami oleh anak yang masih di bawah usia 2 tahun. Hal ini harus segera ditangani dengan segera dan tepat. Pasalnya, stunting adalah kejadian yang tak bisa dikembalikan seperti semula jika sudah terjadi (Imani, 2020:11).

Menurut hellosehat.com direview oleh Damar Upahita dalam Imani, (2020:11-12) stunting adalah gangguan pertumbuhan anak yang jika tidak ditangani dengan baik tentu akan memengaruhi pertumbuhannya hingga dewasa nanti. Bukan cuma dampak fisik saja yang mungkin timbul dari tubuh pendek pada anak. Berikut berbagai resiko yang dialami oleh anak stunting di kemudian hari:

- 1) Kesulitan belajar.
- 2) Kemampuan kognitifnya lemah, Mudah lelah dan tak lincah dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.
- 3) Memiliki risikos lebih tinggi untuk terserang penyakit infeksi di kemudian hari, karena sistem kekebalan tubuhnya yang lemah.
- 4) Memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami berbagai penyakit kronis (diabetes, penyakit jantung, kanker, dan lain-lain) di usia dewasa.
- 5) Bahkan, ketika sudah dewasa nanti, anak dengan tubuh pendek akan memiliki tingkat produktivitas yang rendah dan sulit bersaing di dalam dunia kerja.
- 6) Bagi anak perempuan yang mengalami stunting, berisiko untuk mengalami masalah kesehatan dan perkembangan pada keturunannya saat sudah dewasa.

Dampak stunting yang perlu juga diwaspadahi adalah stunting berisiko untuk ibu hamil. Pasalnya, ibu hamil yang bermasalah pendek di bawah rata-rata (maternal stunting akan mengalami perlambatan

aliran darah ke janin, serta pertumbuhan rahim dan plasenta. Bukan tidak mungkin, kondisi tersebut akan berdampak buruk pada kondisi bayi yang dilahirkan. Bayi yang lahir dari ibu dengan tinggi badan di bawah rata-rata berisiko mengalami komplikasi medis yang serius, bahkan pertumbuhan yang terhambat. Perkembangan saraf dan kemampuan intelektual bayi tersebut bisa terhambat, diserial dengan tinggi badan yang rendah. Selayaknya stunting yang berlangsung sejak kecil, bayi dengan kondisi tersebut juga akan terus mengalami hal yang sama sampai ia beranjak dewasa.

Stunting juga bisa meningkatkan risiko kematian janin saat melahirkan, karena kesulitan persalinan yang dialami ibu. Pasalnya, ibu dengan tinggi badan di bawah normal cenderung memiliki ukuran panggul yang kecil atau sempit. Rendahnya tinggi badan ibu yang telah terjadi sejak kecil juga bisa mengakibatkan hal yang sama pada anak-anaknya kelak. Anak yang lahir dari ibu dengan tinggi badan di bawah rata-rata berisiko mengalami *underweight* atau berat badan rendah, serta tinggi badan yang rendah pula.

d. Pencegahan dan penanggulangan stunting

Menurut Aryu Candra, (2020:27-37) berikut adalah cara untuk pencegahan dan penanggulangan terjadinya stunting:

1) Mempersiapkan pernikahan yang baik

Pernikahan seharusnya tidak hanya mempertimbangkan kepentingan calon ayah dan ibu atau pasangan yang akan menikah, namun juga perlu mempertimbangkan kepentingan calon anak yang akan dilahirkan. Variasi genetik harus dipertimbangkan untuk mendapatkan keturunan yang bebas dari risiko penyakit atau gangguan termasuk gangguan pertumbuhan.

2) Pendidikan Gizi

a) Pendidikan Gizi Formal

Kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan dan perkembangan. Namun meskipun sudah

sering berubah tetap memiliki kesamaan yaitu kurangnya materi tentang kesehatan terlebih lagi tentang gizi. Masyarakat Indonesia memperoleh Informasi tentang kesehatan dan gizi dari media massa, bukan dari sekolah. Informasi dari media massa apalagi media sosial sering menyesatkan dan tidak berdasarkan bukti-bukti ilmiah.

Pendidikan kesehatan dan gizi seharusnya diberikan sejak dini. Pendidikan dasar yang berisi informasi umum tentang kesehatan dan gizi selain diberikan dalam bentuk mata pelajaran juga harus diaplikasikan dalam kehidupan sekolah sehari-hari sehingga siswa mempunyai pengetahuan dan kebiasaan hidup sehat baik di rumah maupun di sekolah. Salah satu contoh materi pendidikan gizi yang harus diberikan di sekolah dan atau masyarakat adalah Pesan Gizi Seimbang yang berisi pedoman pola makan yang bendar untuk berbagai kelompok masyarakat.

b) Pendidikan Gizi Non formal

Pendidikan gii tidak selalu harus diberikan secara formal di sekolah, namun juga dapat diberikan secara non formal di masyarakat. Metode yang dapat digunakan antara lain melalui penyuluhan, konseling secara langsung kepada masyarakat atau melalui media komunikasi seperti media cetak, media elektronik dan media sosial di internet. Kelompok-kelompok sosial di masyarakat seperti kelompok PKK, karang taruna, pengajian dan sebagainya bisa dijadikan sebagai sasaran kegiatan edukasi gizi non formal. Selain itu lembaga pelayanan masyarakat seperti posyandu balita, posyandu lansia juga dapat menjadi sasaran yang baik karena mempunyai tenaga yaitu kader yang bisa membantu kegiatan edukasi dan konseling gizi.

3) Suplementasi Ibu Hamil

Pertumbuhan janin di dalam kandungan sangat tergantung pada kondisi ibu yang mengandungnya. Status kesehatan dan status gizi ibu yang baik sangat dibutuhkan oleh janin supaya dapat tumbuh dan berkembang dengan normal. Oleh karena itu ibu hamil harus tespenuhi kebutuhan zat gizinya baik untuk dirinya sendiri maupun untuk janinnya.

4) Suplementasi ibu menyusui

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan utama bagi bayi. Oleh karena itu kuantitas dan kualitas ASI tidak boleh kurang. Kualitas dan kuantitas ASI sangat tergantung pada asupan gizi ibu menyusui. Kebutuhan zat gizi selama menyusui hampir sama dengan kebutuhan zat gizi saat hamil.

5) Suplementasi mikronutrien untuk balita.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di Indonesia dapat disimpulkan bahwa balita di Indonesia sebagian besar mengalami defisiensi mikronutrien seperti vitamin A, zat besi, seng, kalsium, vitamin D, dll. Suplementasi mikronutrien pada balita selain berpengaruh langsung ke pertumbuhan juga

berpengaruh terhadap kejadian penyakit infeksi seperti ISPA dan diare. Seng dan zat besi merupakan zat gizi yang penting untuk imunitas. Defisiensi seng dan zat besi menurunkan imunitas sehingga balita mudah terserang penyakit infeksi. Penyakit infeksi yang sering terjadi pada balita dapat menyebabkan balita mengalami gangguan tumbuh kembang dan menjadi stunting.

6) Mendorong peningkatan aktivitas anak di luar ruangan.

Aktivitas di luar ruangan artinya aktivitas yang dilakukan di luar ruangan sehingga anak terpapar sinar matahari secara langsung. Manfaat dari paparan sinar matahari adalah untuk membentuk vitamin D sehingga anak terhindar dari defisiensi vitamin D. Selain kalsium dan mineral lain, agar dapat tumbuh optimal tulang juga membutuhkan vitamin D. Vitamin D dapat diperoleh dari makanan dan dari tubuh kita sendiri yang mampu membentuk vitamin D dengan bantuan sinar matahari. Makanan sumber vitamin D sebagian besar berasal dari produk hewani yang harganya relatif mahal. Sementara pembentukan vitamin D dengan bantuan sinar matahari tidak membutuhkan biaya sama sekali.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah bagan dari suatu alur pemikiran seseorang terhadap apa yang sedang dipahaminya untuk dijadikan acuan dalam memecahkan suatu permasalahan yang diteliti secara logis dan sistematis yang dibuat dengan kedudukan atau tingkatan yang dilandasi dengan teori-teori yang relevan agar sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.

Indonesia menjadi Negara dengan populasi terbesar keempat di dunia dan merupakan salah satu Negara berkembang. Sebagai negara berkembang masalah gizi merupakan masalah krusial yang masih di hadapi Negara Indonesia. permasalahan kekurangan gizi di Indonesia salah satu penyebab utama terjadinya stunting. Sehingga pemerintah Indonesia telah membuat Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.

Program penurunan stunting diharapkan bisa berjalan dengan lancar dan mampu untuk menurunkan prevalensi stunting, meningkatkan kualitas penyiapan kehidupan bereluarga, menjamin pemenuhan asupan gizi, memperbaiki pola asuh, meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan serta meningkatkan akses air minum dan sanitasi dalam rangka dapat terus menurunkan angka stunting di Indonesia, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Efektivitas program percepatan penurunan stunting adalah suatu penilaian atau pengukuran terhadap sejauh mana kegiatan dalam program percepatan penurunan stunting yang telah dilakukan dapat mencapai tujuan awal dari program tersebut.

Penelitian ini dijelaskan melalui teori yang dikemukakan oleh Efektivitas, Menurut Budiani dalam (Jahratul Habibah *et. al*, (2024)) Efektivitas program dapat diukur dengan menggunakan variabel-variabel berikut:

1. Ketepatan Sasaran Program
2. Sosialisasi Program
3. Tujuan Program
4. Pemantauan Program

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

